

SOCIAL WORK UPDATE

KEBIJAKAN, PENDIDIKAN, DAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahdi Muhamad Yurlan | Ana Westy Martiany | Avid Leonardo Sari |
Ayi Purbasari | Budiarti Santoso | Dayne Trikora Wardhani |
Desy Afrita | Didiet Widiowati | Dini Dhyana | Dini Fajar Yanti |
Dwi Yuliani | Erti Dinihayati | Helly Ocktilia | Herry Pasrani Mendrofa | Irwandi |
Jaka Kristianingsih | Meilanny Rifki Syarani Fachry | Muhammad Nurman
Novian | R. Willya Achmad W | Ramdani | Yanti Purwanti | Yessilia Osira |
Yosua Alberter Simamora | Yuce Sariningsih |

SOCIAL WORK UPDATE KEBIJAKAN, PENDIDIKAN,
DAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Penulis :

Ahdi Muhamad Yurlan | Ana Westy Martiany | Avid Leonardo Sari |
Ayi Purbasari | Budiarti Santoso | Dayne Trikora Wardhani |
Desy Afrita | Didiet Widiowati | Dini Dhyana | Dini Fajar Yanti |
Dwi Yuliani | Erti Dinihayati | Helly Ocktilia | Herry Pasrani Mendrofa | Irwandi
Jaka Kristianingsih | Meilanny Rifki Syarani Fachry | Muhammad Nurman
Novian | R. Willya Achmad W | Ramdani | Yanti Purwanti | Yessilia Osira |
Yosua Alberter Simamora | Yuce Sariningsih |

Editor : Agus Haidar

Peyelaras Akhir : Boim Rumi

Lay Out : Jimmy Ling

Desain Cover : Tedy R

Hak Cipta dan Penerbitan dilindungi undang-undang Dilarang mencopy dan men-
perbanyak isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin penulis dan penerbit
Copy right @2019 ada pada penulis

Diterbitkan oleh PUSTAKA RAHMAT
Jl. Desa Cipadung No. 4 Rt. 01 Rw. 13
Cipadung-Cibiru-Bandung 40614
Tlp. 0877 9208 3948
e-mail: pustakarahmat@yahoo.co.id

Cetakan Pertama, April 2020

ISBN : 978-602-7810-71-3

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan berlimpSyukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Swt yang telah mengaruniakan berlimpah kenikmatan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya.

Naskah buku Sosial Work Update; Kebijakan, Pendidikan, dan Praktik Pekerjaan Sosial di Era Revolusi Industri 4.0 ini, lahir melalui sayembara pemilihan abstrak tentang pekerjaan sosial yang diselenggarakan dalam perhelatan akbar Kongres VI Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) di Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, pada 31 Agustus-1 September 2019.

Naskah buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang pekerjaan sosial yang ditulis oleh para pekerja sosial dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, dosen, akademisi, praktisi, aktivis kemanusiaan, kampus, dan instansi pusat maupun daerah. Merupakan sebuah kebanggaan dan kehormatan bagi para penulis dan semua pihak yang terlibat dalam terbitnya karya sederhana ini. Tanpa doa, dukungan, dan partisipasi banyak pihak mustahil buku ini lahir. Sehingga patutlah kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam terbitnya buku ini.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada sesuatu yang utuh tanpa cela di dunia ini. Kami menyadari tulisan dalam buku ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat diperlukan untuk perbaikan karya berikutnya.

Bandung 20 Februari 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

CHAPTER I

Perlindungan Sosial Adaptif Berbasis Digital Bagi Korban Bencana Di Indonesia: Analisis dan Rekomendasi.....1

CHAPTER II

Penerapan Digitalisasi Simposos untuk Menjawab Kebutuhan Integrasi Real Time WBS di Panti Sosial Provinsi DKI Jakarta.....16

CHAPTER III

Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi di Kelurahan Sukapura Kota Bandung.....30

CHAPTER IV

Teknologi Partisipatif Pekerjaan Sosial dalam Program Keluarga Harapan: Prototipe Strategi Pengentasan Kemiskinan Ala Society 5.0.....40

CHAPTER V

Urgensi Peran *Green Social Worker* dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kampung Laut Cilacap.....50

CHAPTER VI

Program Rumah Bocah Cerdas dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat (Sebuah Kajian Praktik Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat Lokal).....66

CHAPTER VII

Rekonstruksi Pendidikan Profesi Pekerjaan Sosial yang Adaptif Terhadap Tantangan Era 4.0.....81

CHAPTER VII

Periode Emas Pekerja Sosial Di Era 4.0.....98

CHAPTER IX

Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0.....109

CHAPTER X
Source Network Analysis in Parenting Children Disabilities in The City Of Bengkulu.....11

CHAPTER XI
Hardiness Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi di Kelurahan Sukapura Kota Bandung.....13

CHAPTER XII
Peran Pendamping Sosial pada Pengembangan Usaha E-Warong Kube.....14

CHAPTER XIII
Advokasi Implementasi Peraturan Daerah dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kota Bandung.....15

PERAN PENDAMPING SOSIAL PADA PENGEMBANGAN USAHA e-WARONG KUBE

Yuce Sariningsih | Yanti Purwanti | Erti Dinihayati | Ayi Purbasari

(Jurusan Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Pasundan | Jurusan Teknik Informatika
Universitas Pasundan)

ABSTRACT

The Ministry of Social Affairs cooperates with the Association of State Banks opened an electronic *Warung Gotong Royong KUBE PKH* (e-Warong KUBE PKH) as a place of business and agency that is managed and owned by the poor beneficiaries of the Family Welfare Program or *Program Keluarga Harapan* known as PKH, with a non-cash transaction, connected to the internet and mostly located in urban areas and small alleys. It is accompanied by Social Advisor (PKH advisor, sub district social workforce/*Tenaga Kerja Sosial* known as TKSK and others) under the coordination of the Board of District Social Service with the task and role as the person in charge in the field implementation of social assistance programs (PKH, Non Cash Food Assistance, etc.), synergize the data of beneficiaries and integrate the distribution of social assistance, however, their role as social advisor should have to be increased. The research method used qualitative by carrying out Focus Group Discussion (FGD) with social advisor and KUBE e-Warongas key informants. They were representatives of the province of West Java with a location in the city of Bekasi, Bandung, Banjar and Tasikmalaya. The results showed that the role of PKH advisors was very dominant compared with the role of TKSK, this was due to its formation based on the qualifications of PKH members who were judged to have better living conditions. Secondly, the knowledge of business management and social entrepreneurship of social advisor is still low and needs to be improved.

Keyword: Social Advisor, Empowerment, Business Management and Social Entrepreneurship

Analisis Situasis

Salah satu amanah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin adalah adanya jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan rehabilitasi sosial dalam membangun, mengembangkan, serta memberdayakan diri dan keluarganya. Berdasarkan Basis Data Terpadu, jumlah keluarga dengan kriteria fakir miskin sebanyak 27.670.069 KK atau 92.994.742 jiwa, data tersebut bersifat dinamis dan setiap setiap 6 (enam) bulan dilakukan verifikasi dan validasi (verifikasi) data. Kementerian Sosial bekerja sama dengan Himpunan Bank- Bank Negara (Himbara), yaitu BNI, BRI membuka warung yang terhubung dengan internet atau disebut e-Warung KUBE PKH yang kebanyakan berada di kampung serta gang-gang kecil. Elektronik Warung Gotong Royong KUBE PKH (e-Warung KUBE PKH) adalah tempat usaha dan keagenan yang dikelola dan dimiliki oleh fakir miskin penerima program KUBE,

Program Keluarga Harapan (PKH) dan Beras Sejahtera (Rastra) yang pelaksanaannya secara non tunai. Jumlah bantuan sebesar Rp.10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) untuk 1 (satu) warung. Dengan perincian untuk rehabilitasi warung, pembelian rak, pembelian etalase dan sarana/peralatan pendukung lainnya. Salah satu mitra e-warung adalah pendamping Sosial (pendamping PKH, TKSK dan pendamping lain) di bawah koordinasi Dinas Sosial Kota/Kab dengan tugas 1) Sebagai Penanggung jawab di lapangan untuk program bantuan sosial (PKH, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain), 2) Bersama Dinas Sosial Kab/Kota mensinergikan data keluarga penerima manfaat dan mengintegrasikan penyaluran bantuan sosial melalui e-Warung KUBE.

Faktor kemauan masyarakat Kecamatan Teluk Bintan untuk berpartisipasi adalah memiliki motivasi untuk mendapatkan pekerjaan dan modal dengan harapan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga tercapailah kesejahteraan[1]. Proses penanggulangan kemiskinan berbasis E-Warung KUBE PKH Mugi Barokah dilaksanakan dengan sebuah management organisasi kewirausahaan[2]. Kreatifitas dan inovasi responden masih rendah, sehingga rekomendasi yang diajukan adalah meningkatkan jiwa kewirausahaan anggota KUBE dan pendamping sosialnya[3]. Peran pendamping sosial sangat penting untuk meningkatkan kemampuan manajemen bisnis dan jiwa kewirausahaan pelaku e-warung KUBE.

Identifikasi dan Perumusan Masalah,

1. Bagaimana peran pendamping sosial sebagai *broker* pada pengembangan usaha e-Warung KUBE.
2. Bagaimana peran pendamping sosial sebagai *mediator* pada pengembangan usaha e-Warung KUBE.
3. Bagaimana peran pendamping sosial sebagai *educator* pada pengembangan usaha e-Warung KUBE.

4. Bagaimana peran pendamping sosial sebagai *facilitator* ada pengembangan usaha e-Warong KUBE

Tujuan kegiatan

1. Menggambarkan peran pendamping sosial sebagai *broker* pada pengembangan usaha e-Warong KUBE.
2. Menggambarkan peran pendamping sosial sebagai *mediator* pada pengembangan usaha e-Warong KUBE.
3. Menggambarkan peran pendamping sosial sebagai *educator* pada pengembangan usaha e-Warong KUBE.
4. Menggambarkan peran pendamping sosial sebagai *facilitator* ada pengembangan usaha e-Warong KUBE.

Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan penelitian tentang Peran Pendamping Sosial pada Pengembangan Usaha e-Warong KUBE adalah:

1. Implikasi Praktis; Memberikan sumbangan intervensi praktik pekerjaan sosial berdasarkan hasil penelitian untuk pengembangan usaha e-warong KUBE, dengan mengoptimalkan peran pendamping sosial.
2. Implikasi Teoretis; Memberikan sumbangan pengembangan konsep peran pekerja sosial, pemberdayaan dan *self help groups* dalam pengembangan e-warong, yang sejalan dengan dengan Pekerjaan Sosial dalam Bisnis dan Industri dan

KAJIAN LITERATUR

Elektronik Warung Gotong Royong KUBE PKH (e-Warong KUBE PKH) adalah tempat usaha dan keagenan yang dikelola dan dimiliki oleh fakir miskin penerima program KUBE, PKH dan Rastra yang pelaksanaannya secara non tunai [4]. Pendamping Sosial (pendamping PKH, TKSK dan pendamping lain) memberikan bimbingan sosial kepada peserta PKH/ anggota KUBE, membantu peserta PKH/anggota KUBE untuk menyusun proposal, mendampingi dalam kegiatan verifikasi lapangan [4]. e-warong KUBE sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (Undang-Undang No. 11 Tahun 2009), dalam pelaksanaannya didampingi oleh pendamping sosial (pendamping PKH, dan Tenaga Kerja Sosial Kecamatan/TKSK dan pendamping lain), dengan tugas memberikan bimbingan sosial kepada peserta PKH/ anggota KUBE, membantu peserta PKH/anggota KUBE untuk menyusun proposal, mendampingi dalam kegiatan verifikasi lapangan [4]. Sebagai organisasi sosial, pelaksanaan e-warong KUBE mengacu pada kaidah-kaidah manajemen Organisasi Pelayanan Kemanusiaan/*Human Service Organization*..

well being of individuals by defining, shaping, or altering their personal attributes as human service organizations.[5]. KUBE bertujuan untuk mengubah atribut personal pada anggotanya untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Asesmen kinerja KUBE sebagai organisasi kemanusiaan mengacu pada efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatannya. Pengukuran ini penting untuk menjamin *sustainability* program peningkatan penghasilan ini.

Peran Pendamping Sosial

The relationship between the social worker and the client is focused on strengthening the ability of mastering through problem solving[6]. Pendamping Sosial PKH sangat penting keberadaannya untuk mencapai tujuan e-Warong yaitu meningkatnya kesejahteraan keluarga dari pengurus dan anggota E-Warong tersebut [2]. *Social workers play multiple leadership roles in groups, the roles are broker, mediator, educator and facilitator*[7]. Pendamping sosial dalam hal ini adalah Pendamping PKH dan TKSK memiliki tugas dan peran dalam konteks sebagai *broker, mediator, educator and facilitator* yang melekat dengan kegiatan berikut:

- 1) Sebagai Penanggung jawab di lapangan untuk program bantuan sosial (PKH, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain).
- 2) Bersama Dinas Sosial Kab/Kota mensinergikan data keluarga penerima manfaat dan mengintegrasikan penyaluran bantuan sosial melalui e-Warong KUBE.

Fungsi utama sebagai *broker* adalah membantu klien mencapai sumber-sumber yang diperlukan, hal ini menuntut pekerja sosial untuk *familiar* dengan sumber kemasyarakatan yang tersedia, memiliki pengetahuan umum tentang elijibilitas yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan peka terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seorang *broker* harus mampu membantu klien memenuhi kebutuhan pangan dan rumah yang layak, menyambungkan dengan sistem sumber agar klien mendapatkan bantuan sosial secara legal atau menghubungkan dengan sistem sumber lainnya.

Sebagai seorang *mediator*, pekerja sosial berperan membantu anggota kelompok untuk mengatasi konflik. Agar dapat berhasil dalam peran ini, pekerja sosial harus percaya bahwa sisi lain perbedaan dalam kelompok sangat mungkin terjadi dan memiliki fungsi positif untuk keadaan kelompok yang lebih baik, keberpihakan harus dihindari tetapi harus dicari *win-win solution*. Identifikasi apa saja perbedaan yang muncul dan diskusikan untuk kepentingan bersama, sehingga dapat membantu anggota bernegosiasi dengan lingkungannya dan sistem lainnya.

Sebagai seorang *educator*, pekerja sosial meningkatkan partisipasi kelompok dengan memberikan informasi terbaru berkaitan dengan kebutuhan klien dalam kelompok, menggunakan *modelling* untuk membantu anggota mempelajari ketrampilan baru, memberikan *tutorial* untuk pengembangan usaha dan berbagai penyampaian pendidikan lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan kelompok.

Konsep *facilitator* mengandung makna kemampuan pekerja sosial dalam berbagi tentang beberapa karakteristik yang sama maupun berbeda yang ditampilkan anggota, perbedaan ini harus difasilitasi sehingga dapat menjembatani kebutuhan yang dirasakan kelompok dengan sistem sumber yang ada. Fasilitator memberi jalan keluar bagi permasalahan yang dirasakan kelompok, jika masalahnya antara individu dengan lingkungannya atau masalah yang muncul di antara anggota kelompok. Tugas utama fasilitator adalah membantu kelompok tetap dengan pencapaian agendanya, meningkatkan partisipasi kelompok, mendukung kontribusi kelompok, membantu anggota dalam praktik keterampilan yang baru dipelajari, dan membuat catatan tentang apa saja yang telah dicapai oleh kelompok

Kegiatan e-warong KUBE sangat unik karena mengutamakan tujuan sosial dibandingkan tujuan kelompok, sehingga peran pendamping sosial tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ini agar tetap mengarahkan ke tujuan kelompok, dan ketika berhasil tetap tujuan sosial harus dipenuhi. Berdasarkan pola ini maka e-warong KUBE tidak sama dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dikelola oleh individu. Pendamping sosial harus mempelajari Manajemen Bisnis dan *Social Entrepreneurship* agar dapat melaksanakan perannya secara optimal. Peran pendamping dipraktikkan dalam *self help groups*.

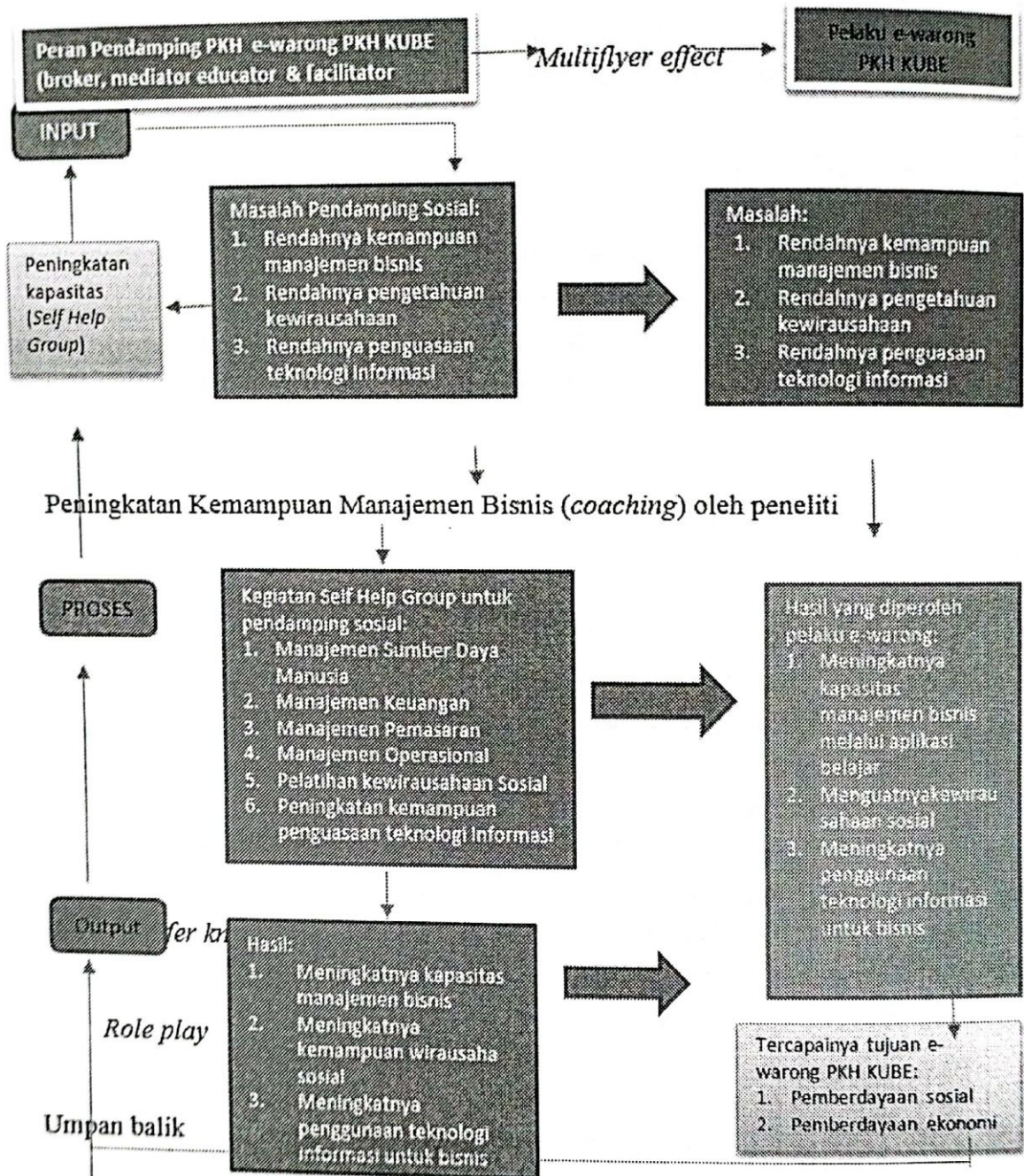
Self Help Groups

Self-help groups may be defined as a process, group or organisation comprising people coming together or sharing an experience or problem, with a view to individual and/or mutual benefit[8]. *An organization effectiveness refers to the degree to which it is achieving its goals* (Campbel, 1977 dalam Yehezkel, 1983). *The potential confounding effects of competition on the goal-setting process and goal-setting interventions.*[9]. Sebagai suatu group yang menjalankan usaha perlu ada kebersamaan yang kuat secara internal untuk mencapai tujuan sosial dan pemberdayaan ekonomi sebagai komponen yang penting dengan mengadopsi metode *self help group*. Terapi kelompok merupakan salah satu metoda pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media dalam proses pertolongan profesionalnya (Suharto, 2007).

The term "mutual aid group" is sometimes used interchangeable with "self help group" since both share a goal of having members provide support to one another (Kirst, Ashman and Hull: 1993), yang memuat lima elemen penting yaitu: 1) *Members share a common difficult experience in their live*, 2) *Member own and run the group*, 3) *The people who come benefit from its activities*, 4) *There is some degree of structure and organization*, and 5) *Member may pay subscriptions or contributions, but not fees* (Wilson, 1995)

Pada *self help group*, pekerja sosial dapat berperan sebagai *consultant* yang mendampingi dengan cara terbaik untuk pemecahan masalah. *The worker informed group members about local resources, shared his knowledge of agency eligibility requirements, and help clients assess the appropriateness of the service for meeting their needs* ((Kirst, Ashman and Hull: 1993). Pengetahuan yang disampaikan kepada anggota kelompok adalah tentang manajemen bisnis, yang terdiri dari manajemen sumber daya manusia, manajemen

keuangan, manajemen pemasaran, manajemen operasional dan kewirausahaan sosial. *Social entrepreneurship has been used exclusively to refer to non-profit organisations mounting profitable ventures.*[10]. Tujuan akhir adalah untuk mencapai pemberdayaan sosial dan ekonomi pelaku e-warong KUBE yang difasilitasi oleh pendamping PKH. Paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Peran Pendamping dan *Self Help Groups* e-warong KUBE

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Khalayak sasaran pelaksanaan kegiatan adalah 20 orang terdiri dari perwakilan Kota Bekasi (Dinas Sosial Kota, TSKS Bekasi Selatan, Pendamping PKH, Kortek Kota Bekasi),

perwakilan dari Kota Bandung (Dinsosnaker Kota Bandung, TKSK Lengkong, Pendamping PKH, TKSK Kecamatan Cibiru dan TKSK Rancasari). Perwakilan dari Kota Tasikmalaya (Dinas Sosial Kota, TKSK Tawang, TKSK Kecamatan Cihideung, Pendamping PKH dan TKSK Kota Tasik) dan perwakilan dari Kota Banjar (Dinas Sosial Kota, Pendamping PKH, TKSK Kota Banjar dan Kortek Banjar).

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan *Focus Group Discussion*(FGD) yang dikenal luas karena memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan dan memahami persepsi, sikap serta pengalaman khalayak sasaran kegiatan sebagaiinforman tentang Peran Pendamping Sosial pada Pengembangan Usaha e-Warong KUBE. FGD dilaksanakan di Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat difasilitasi oleh Kepala Bidang Penanganan Fakir Miskin, Ka Sie PKM Perkotaan Propinsi Jawa Barat dan Ka Sie PKM Pesisir Propinsi Jawa Barat

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan FGD tentang Peran Pendamping Sosial pada Pengembangan Usaha e-Warong KUBE sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus: mendapatkan gambaran tentang Peran Pendamping Sosial pada Pengembangan Usaha e-Warong KUBE.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; partisipasi aktif dari peserta.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas: Peran Pendamping Sosial sebagai *broker, mediator, educator* dan *facilitator* pada Pengembangan Usaha e-Warong KUBE.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi (ruangan kelas dengan segala fasilitasnya, moderator dan notulis)

2. Pelaksanaan Diskusi

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, dengan menyajikan tujuan FGD serta aturan-aturan main yang telah ditetapkan. Diskusi tetap memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, dengan menunjukkan sikap tidak tegang, tidak saling menyudutkan dll.
- 3) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 4) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas, hal ini sangat penting untuk menjaga pembahasan tidak meluas.

3. Menutup Diskusi:

- 1) Membuat catatan pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) Melakukan *review* tentang jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebaga umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung adalah 1) Dimas sosial, 2) Pendampingan untuk pelaksanaan FGD, 2) Mengapresiasi kegiatan penelitian sehingga dapat dijadikan sumber data untuk evaluasi pelaksanaan eWarong KUBE. Faktor penghambat adalah 1) Terdapat peserta sebagai informan yang tidak hadir padahal partisipasi dalam bentuk kehadiran dan gagasan sangat diperlukan, 2) Keterbatasan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Peran Pendamping Sosial sebagai *Broker*

Fungsi utama sebagai *broker* adalah membantu kelompok mencapai sumber-sumber yang diperlukan, hal ini menuntut pekerja sosial untuk *familiar* dengan sumber kemasyarakatan yang tersedia, memiliki pengetahuan umum tentang elijibilitas yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan peka terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seorang *broker* harus mampu membantu klien memenuhi kebutuhan pangan dan rumah yang layak, menyambungkan dengan sistem sumber agar klien mendapatkan bantuan sosial secara legal atau menghubungkan dengan sistem sumber lainnya.

Tabel 1
Peran Pendamping Sosial sebagai *Broker*

Kode	Agenda	Pendamping PKH	TKSK
4.1.1	Penanggung jawab di lapangan untuk program bantuan sosial (PKH, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain)	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber sudah baik. - Pendamping cukup memahami dengan kondisi masyarakat. - Komitmen yang tinggi dalam kegiatan penyaluran bantuan sosial. - Kemampuan membantu memenuhi kebutuhan pangan dan rumah layak huni masih belum tercapai 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber sudah baik. - Pendamping cukup memahami dengan kondisi masyarakat. - Komitmen yang tinggi dalam kegiatan penyaluran bantuan sosial. - Kemampuan membantu memenuhi kebutuhan pangan dan rumah layak huni masih belum tercapai

4.1.2	Mensinergikan data keluarga penerima manfaat bersama Dinas Sosial Kab/Kota	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan periksa ulang data keluarga penerima manfaat cukup baik. - Menjadi penghubung antara masyarakat dengan Dinas Sosial Kab/Kota 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan periksa ulang data keluarga penerima manfaat cukup baik. - Menjadi penghubung antara masyarakat dengan Dinas Sosial Kab/Kota
4.1.3.	Mengintegrasikan penyaluran bantuan sosial melalui e-Warong KUBE	Cukup berperan aktif dalam penyaluran bantuan sosial	Sangat berperan dalam penyaluran bantuan sosial
4.1.4.	Manajemen sumber daya manusia (Peningkatan keterampilan, pelatihan usaha, penggajian, pengukuran indikator pencapaian kinerja, alokasi SDM,)	Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber untuk peningkatan manajemen SDM masih rendah.	Tidak banyak terlibat dalam menghubungkan e-warong KUBE dengan sistem sumber berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia.
4.1.5.	Manajemen keuangan (<i>Cash-flow</i> , laba rugi, analisis keuangan, dsj)	Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber untuk peningkatan manajemen keuangan masih rendah.	Tidak banyak terlibat dalam menghubungkan e-warong KUBE dengan sistem sumber berkaitan dengan manajemen keuangan.
4.1.6.	Manajemen operasional (Manajemen produksi, <i>supply chain management</i> , <i>quality control</i> , dsb)	Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber untuk peningkatan manajemen operasional masih rendah.	Tidak banyak terlibat dalam menghubungkan e-warong KUBE dengan sistem sumber berkaitan dengan manajemen operasional.
4.1.7.	Kewirausahaan Sosial (Kreativitas dan Inovasi)	Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber untuk peningkatan kewirausahaan sosial pelaku e-warong KUBE masih rendah.	Tidak banyak terlibat dalam menghubungkan e-warong KUBE dengan sistem sumber berkaitan dengan peningkatan kewirausahaan sosial.

4.1.8.	Penguasaan Teknologi Informasi	Kemampuan menghubungkan dengan sistem sumber untuk peningkatan penguasaan teknologi informasi masih rendah.	Tidak banyak terlibat dalam menghubungkan e-warong KUBE dengan sistem sumber berkaitan dengan peningkatan penguasaan teknologi informasi.
--------	--------------------------------	---	---

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Peran Pendamping Sosial sebagai *Mediator*

Sebagai seorang *mediator*, pekerja sosial berperan membantu anggota kelompok untuk mengatasi konflik. Agar dapat berhasil dalam peran ini, pekerja sosial harus percaya bahwa sisi lain perbedaan dalam kelompok sangat mungkin terjadi dan memiliki fungsi positif untuk keadaan kelompok yang lebih baik, keberpihakan harus dihindari tetapi harus dicari *win-win solution*. Identifikasi apa saja perbedaan yang muncul dan diskusikan untuk kepentingan bersama, sehingga dapat membantu anggota bernegosiasi dengan lingkungannya dan sistem lainnya.

Tabel 2
Peran Pendamping Sosial sebagai *Mediator*

Kode	Agenda	Pendamping PKH	TKSK
4.2.1	Penanggung jawab di lapangan untuk program bantuan sosial (PKH, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain)	Membantu pelaku e-warong dalam penyediaan bahan pokok (beras dan telur) pada penyampaian bantuan pangan non tunai	Membantu masyarakat penerima BPNT dan menjamin proses penyaluran berjalan dengan tertib.
4.2.2.	Mensinergikan data keluarga penerima manfaat bersama Dinas Sosial Kab/Kota	Data mengenai keluarga penerima manfaat PKH di <i>upgrade</i> oleh pendamping PKH	Peran TKSK untuk memantau keluarga penerima manfaat bantuan pangan non tunai BPNT
4.2.3.	Mengintegrasikan penyaluran bantuan sosial melalui e-Warong KUBE	Membantu pelaku e-warong dalam penyaluran bantuan BPNT	Dalam hal ini TKSK tidak berperan dalam mengelola e-warong

4.2.4.	Manajemen sumber daya manusia (Peningkatan keterampilan (pelatihan usaha), penggajian, pengukuran indikator pencapaian kinerja, alokasi SDM,)	Melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pelaku e waroeng, keluarga penerima PKH melalui pertemuan rutin setiap sebulan sekali dan membahas mengenai pemberdayaan ekonomi.	Melakukan kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial.
4.2.5.	Manajemen sumber daya manusia (<i>Cash-flow</i> , laba rugi, analisis keuangan, dsj)	Melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pelaku e waroeng, keluarga penerima PKH mengenai pembukuan e warong	Melakukan kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial.
4.2.6.	Manajemen operasional (Manajemen produksi, supply chain management, quality control, dsb)	Melakukan pelatihan dan pembinaan kepada pelaku e waroeng tentang penataan display produk	Melakukan kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial
4.2.7.	Kewirausahaan Sosial (Kreativitas dan Inovasi)	Berusaha menumbuhkan jiwa kewirausahaan e-warong	Melakukan pendampingan sosial
4.2.8.	Penguasaan Teknologi Informasi	Diperlukan penguasaan teknologi informasi berkaitan dengan edc	Tidak langsung berhubungan dengan teknologi informasi

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Peran Pendamping Sosial sebagai *Educator*

Sebagai seorang *educator*, pekerja sosial meningkatkan partisipasi kelompok dengan memberikan informasi terbaru berkaitan dengan kebutuhan klien dalam kelompok, menggunakan *modelling* untuk membantu anggota mempelajari ketrampilan baru, memberikan *tutorial* untuk pengembangan usaha dan berbagai penyampaian pendidikan lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan kelompok.

Tabel 3
Peran Pendamping Sosial sebagai Educator

Code	Agenda	Pendamping PKH	TKSK
4.3.1.	Penanggung jawab di lapangan untuk program bantuan sosial (PKH, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain)	Melakukan pendampingan dan advokasi kepada peserta PKH agar bias memperoleh haknya sebagai peserta PKH maupun untuk mendapatkan hak-hak program komplementaritas, yang meliputi Program Indonesia Pintar (PIP), Program Indonesia Sehat (PIS), Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), dan bantuan beras miskin (RASKIN) serta program penanggulangan kemiskinan, meliputi Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Usaha Ekonomi Produktif (UEP), Rumah Tinggal Layak Huni	Berperan di posisi yang strategis pada pelaksanaan penanganan fakir miskin dengan basis program perlindungan sosial
4.3.2.	Mensinergikan data keluarga penerima manfaat bersama Dinas Sosial Kab/Kota	Pendamping bukan hanya mendata, kemudian memfasilitasi proses penyaluran.	Koordinasi, administrasi dan fasilitasi dengan aparat kecamatan untuk melancarkan proses pemutakhiran daftar rumah tangga penerima KPM di desa/kelurahan
4.3.3.	Mengintegrasikan penyaluran bantuan sosial melalui e-Warong KUBE	Meningkatkan kapasitas dan menumbuhkan semangat kemandirian melalui kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta kegiatan lain dalam rangka pemberdayaan peserta PKH melalui e-warong KUBE.	melakukan pendamping kepada KUBE untuk meningkatkan pendapatan warga miskin
4.3.4.	Manajemen sumber daya manusia (Peningkatan keterampilan (pelatihan usaha), penggajian, pengukuran indikator pencapaian kinerja, alokasi SDM,)	Membina Keluarga Penerima Manfaat (KPM) menjadi keluarga mandiri	Membimbing dan mendorong masyarakat dalam rangka melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial.

4.3.5.

4.3.6.

4.3.7.

4.3.8.

Peran P

berbagi anggota, dirasakan bagi perm lingkungan fasilitator partisipasi keterampilan dicapai oleh

4.3.5.	Manajemen sumber daya manusia (<i>Cashflow</i> , laba rugi, analisis keuangan, dsj)	Memberikan wawasan, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku e-warong KUBE	Melaksanakan, mendampingi, memfasilitasi masyarakat dalam rangka pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.
4.3.6.	Manajemen operasional (Manajemen produksi, supply chain management, quality control, dsb)	Pendamping bisa membantu e-warong KUBE supaya kondisi perekonomiannya meningkat dari tingkat prasejahtera	Melaksanakan, mendampingi, memfasilitasi masyarakat dalam rangka pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.
4.3.7.	Kewirausahaan Sosial (Kreativitas dan Inovasi)	Harus meningkatkan kemampuan mentransformasikan semangat keluarga miskin bermental kaya	Menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapinya baik dengan memanfaatkan sumber yang tersedia di lingkungan masyarakat maupun yang ada di luar masyarakat.
4.3.8.	Penguasaan Teknologi Informasi	Memberikan informasi mengenai perlunya penguasaan teknologi informasi untuk pengembangan e-warong KUBE	Peningkatan pengetahuan, keahlian dan sikap sebagai seorang profesional

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Peran Pendamping Sosial sebagai *Fasilitator*

Konsep *facilitator* mengandung makna kemampuan pekerja sosial dalam berbagi tentang beberapa karakteristik yang sama maupun berbeda yang ditampilkan anggota, perbedaan ini harus difasilitasi sehingga dapat menjembatani kebutuhan yang dirasakan kelompok dengan sistem sumber yang ada. Fasilitator memberi jalan keluar bagi permasalahan yang dirasakan kelompok, jika masalahnya antara individu dengan lingkungannya atau masalah yang muncul di antara anggota kelompok. Tugas utama fasilitator adalah membantu kelompok tetap dengan pencapaian agendanya, meningkatkan partisipasi kelompok, mendukung kontribusi kelompok, membantu anggota dalam praktik keterampilan yang baru dipelajari, dan membuat catatan tentang apa saja yang telah dicapai oleh kelompok.

Tabel 4
Peran Pendamping Sosial sebagai *Facilitator*

Kode	Agenda	Pendamping PKH	TKSK
4.1.4.1.	Penanggung jawab di lapangan untuk program bantuan sosial (PKH, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain	Mendorong peserta PKH untuk melakukan kegiatan produktif yang dapat menghasilkan nilai tambah, seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) e warong, Bantuan Pangan non tunai, Subsidi Gas, Subsidi Pupuk, BLSM, dan lain-lain	Melaksanakan fungsi-fungsi fasilitasi dan/ atau pendampingan sosial secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial di wilayah kecamatan tempat penugasan
4.1.4.2.	Mensinergikan data keluarga penerima manfaat bersama Dinas Sosial Kab/Kota	Sosialisasi dan validasi calon peserta PKH dan peningkatan kualitas e-warong KUBE	Melakukan pendataan PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) dengan baik.
4.1.4.3.	Mengintegrasikan penyaluran bantuan sosial melalui e-Warong KUBE	Pembinaan dan pemberdayaan e-warong KUBE di masing masing wilayah	Melakukan pendamping kepada KUBE untuk meningkatkan pendapatan warga miskin.
4.1.4.4.	Manajemen sumber daya manusia (Peningkatan keterampilan (pelatihan usaha), penggajian, pengukuran indikator pencapaian kinerja, alokasi SDM,)	Pendamping harus bisa mengarahkan e-warong KUBE, untuk dapat mengelola keuangan keluarga secara tepat. Bahkan, diusahakan untuk diarahkan pada hal yang produktif.	Melakukan inventarisasi dan administrasi data, melakukan pemetaan, penyuluhan, dan pendampingan
4.1.4.5.	Manajemen sumber daya manusia (<i>Cash-flow</i> , laba rugi, analisis keuangan, dsj)	Membina Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam mengelola e-warong KUBE menjadi keluarga mandiri	Memelihara semangat kesetiakawanan sosial dengan membangun kesadaran di kampung-kampung, mengumpulkan dana dari masyarakat.
4.1.4.6.	Manajemen operasional (Manajemen produksi, supply chain management, quality control, dsb)	Memberikan wawasan, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian kepada e-warong KUBE.	Melakukan pendataan PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) dengan baik.

4.1
4.1
Pem
dala
PKH
kehi
Peng
dan
Tuga
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.

4.1.4.7.	Kewirausahaan Sosial (Kreativitas dan Inovasi)	Pendamping diharapkan dapat melakukan hal-hal kreatif dan inovatif dalam melaksanakan bisnis proses e-warong KUBE	Sebagai penyuluh dan fasilitator dalam upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai sosial.
4.1.4.8.	Penguasaan Teknologi Informasi	Memfasilitasi e-warong KUBE agar dapat mengembangkan usaha berbasis pada teknologi informasi.	Penyedia data dan informasi di tingkat lokal.

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Pembahasan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran pendamping PKH sangat dominan dalam operasional e-warong KUBE, hal ini disebabkan karena bentukan e-warong KUBE PKH berdasarkan pada kualifikasi anggota PKH yang dinilai sudah lebih baik kondisi kehidupannya, dibandingkan dengan peran TSKS (Tenaga Kerja Sosial Kecamatan), 2) Pengetahuan manajemen usaha dan kewirausahaan para pendamping sosial masih rendah dan perlu ditingkatkan, sehingga dapat mengoptimalkan perannya sebagai mitra e-warong. Tugas pendukung Pendamping PKH adalah mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat dan atau tokoh keagamaan setempat dalam rangka meneguhkan nilai-nilai moral dan spritual bagi keluarga peserta PKH.
2. Melakukan kerjasama dengan tim penggerak PKK dan atau LK3 dalam upaya penyadaran pentingnya fungsi-fungsi keluarga bagi peserta PKH meliputi : fungsi edukatif, fungsi rekreatif, fungsi reproduktif, fungsi afektif, fungsi ekonomi dan fungsi sosial.
3. Meningkatkan kapasitas dan menumbuhkan semangat kemandirian melalui kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP), Kelompok Usaha Bersama (KUBE) serta kegiatan lain dalam rangka pemberdayaan peserta PKH.
4. Memberikan motivasi dan advokasi kepada anggota keluarga peserta PKH yang mengalami disabilitas (berkebutuhan khusus) untuk memperoleh kemudahan dalam mengakses pelayanan sosial.
5. Memfasilitasi ketersediaan media konsultasi bagi keluarga peserta PKH yang mengalami ketidakharmonisan.
6. Menggugah kesadaran keluarga peserta PKH tentang pentingnya menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup di sekitar tempat tinggalnya.
7. Mengidentifikasi potensi dan sumber yang ada di wilayah kerjanya untuk kepentingan/ mendukung program-program penanggulangan kemiskinan, penanganan masalah atau memenuhi kebutuhan khusus yang dialami peserta PKH
8. Melakukan sinergi dan kerjasama dengan program-program pemberdayaan masyarakat/pengentasan kemiskinan yang ada di wilayah dampungannya.

Terlibat aktif dalam mensukseskan program-program Pemerintah, khususnya program-program yang berasal dari Kementerian Sosial [11]. Sedangkan tugas dari TKSK adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan sosial berupa pendataan PMKS dan PSKS dan/atau data dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
2. Melaksanakan dan/atau membantu penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang ditugaskan oleh Kementerian Sosial, dinas/instansi sosial provinsi, dinas/instansi sosial kabupaten/kota, dan kecamatan;
3. Melakukan koordinasi dengan PSKS dan sumber daya manusia kesejahteraan sosial lainnya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
4. Melakukan sinergi, integrasi, dan sinkronisasi dengan camat dan/atau perangkat organisasi dibawahnya antara penyelenggara kesejahteraan sosial dan penyelenggara tugas umum pemerintahan dan/atau pemberdayaan masyarakat di tingkat kecamatan;
5. Melakukan kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial baik atas inisiatif sendiri maupun atas penugasan dari berbagai pihak; dan
6. Mengembangkan partisipasi sosial masyarakat dan jejaring kerja dengan berbagai pihak dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial [12]

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendamping PKH lebih banyak berperan sebagai *broker*, *mediator*, *educator* dan *facilitator* dibandingkan dengan TKSK dalam membantu pemberdayaan sosial dan ekonomi e-warong KUBE, hal ini diantaranya disebabkan oleh bentukan awal dari PKH adalah di bawah supervisi pendamping PKH, sehingga pendampingan lebih intensif dilaksanakan oleh pendamping PKH, sedangkan TKSK lebih fokus pada penyelenggaraan penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) serta pembinaan pengembangan usaha terhadap KUBE.

Pendamping PKH juga memiliki tugas sebagai *agen of change* yang dapat membantu pelaku usaha e-warong KUBE dalam mengembangkan usaha, sehingga tidak hanya mendapatkan penghasilan dari BPNT saja, tetapi diharapkan dapat mengembangkan jenis usaha lainnya, serta mengarahkan e-warong agar dapat menggunakan fasilitas *Electronic Data Capture* (EDC) untuk usaha yang berbasis internet, seperti agen penjualan pulsa listrik, pulsa *handphone*, pembayaran asuransi kesehatan BPJS dan jasa usaha secara *onlinelainnya*. Kemampuan pendamping PKH dalam berperan mendampingi e-warong KUBE dalam hal manajemen bisnis dan keirausahaan masih harus ditingkatkan agar e-warong KUBE dapat mencapai pemberdayaan sosial dan ekonomi untuk kesejahteraan yang lebih baik.

Saran

Saran berkaitan dengan peningkatan peran pendamping PKH dalam pengembangan usaha e-warong KUBE adalah ditujukan kepada:

1. Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat untuk menyelenggarakan program peningkatan pengetahuan pendamping sosial sebagai berikut:
2. Perguruan Tinggi
 - 1) Menyelenggarakan metode *self help groups* untuk *assessment* permasalahan pengembangan usaha yang dirasakan oleh pelaku e-warong KUBE, yang melibatkan pendamping PKH dan pelaku e-warong KUBE.
 - 2) Menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajemen bisnis bagi pendamping e-warong KUBE.
 - 3) Menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajemen bisnis bagi pelaku e-warong KUBE